

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibutuhkan konsumen di Indonesia, karena merupakan salah satu dari sembilan kebutuhan pokok masyarakat, dengan tingkat konsumsi yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2010 permintaan akan cabai nasional untuk cabai merah mencapai 1.220.088 ton dengan rata-rata konsumsi cabai per kapita mencapai 0,43 kg/kapita/bulan, sehingga konsumsi per kapita per tahun penduduk Indonesia mencapai 4 – 5 kg (Rostini, 2011).

Siklus kebutuhan cabai di Indonesia meningkat menjelang *event* tertentu, seperti memasuki bulan puasa dan lebaran, natal dan tahun baru. Pada saat-saat tertentu, permintaan cabai yang tinggi diiringi dengan harga yang melambung, terutama jika *event- event* tersebut bertepatan dengan musim hujan. Biasanya pada musim hujan petani yang menanam cabai hanya sedikit dan banyak gagal panen akibat serangan hama dan penyakit. Akibatnya, keberadaan cabai di pasaran menjadi langka dan secara otomatis harganya melonjak tinggi (Wiryanta, 2011).

Jumlah pasokan cabai merah di pasaran yang tidak mampu memenuhi permintaan konsumen mengakibatkan harga cabai merah melambung. Hal ini disebabkan oleh cabai merah telah menjadi kebutuhan penting bagi sebagian besar

masyarakat yang belum dapat tergantikan dengan komoditas lain. Tingginya harga cabai merah di pasaran, telah menjadikan salah satu penyebab inflasi. Pada bulan Desember 2010, angka inflasi nasional sebesar 0,92% dan 0,22% disumbangkan dari komoditas cabai merah (Badan Pusat Statistik, 2011).

Provinsi Lampung merupakan salah satu produsen cabai merah di Indonesia, Beberapa kabupaten yang menjadi sentra produksi dan pengembangan cabai merah di Provinsi Lampung di antaranya antara lain Kabupaten Lampung Barat, Tanggamus, Lampung Tengah, Lampung Timur, Lampung Selatan dan Pringsewu. Total produksi cabai merah di Provinsi Lampung tahun 2011 mencapai 66.783 ton dengan luas tanam mencapai 38.798 ha seperti disajikan pada Tabel 1 (Dinas Pertanian TPH Provinsi Lampung, 2011).

Tabel 1. Luas tanam dan produksi cabai merah Provinsi Lampung, tahun 2011

No	Kabupaten	Luas panen (ha)	Produksi (ton)
1	Tanggamus	15.132	3.701
2	Lampung Timur	5.443	7.514
3	Pesawaran	3.440	407
4	Lampung Tengah	2.943	2.661
5	Way Kanan	2.888	283
6	Pringsewu	2.463	1.692
7	Lampung Barat	2.063	45.243
8	Lampung Utara	1.898	529
<b>9</b>	<b>Lampung Selatan</b>	<b>576</b>	<b>3.666</b>
10	Tulang Bawang	498	305
11	Mesuji	395	38
12	Tulang Bawang Barat	288	633
13	Bandar Lampung	117	90
14	Metro	35	21
TOTAL		38.179	66.783

Sumber : Dinas Pertanian TPH Provinsi Lampung, tahun 2011

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu sentra penghasil cabai merah di Provinsi Lampung, dengan total luas tanam dan luas panen pada tahun 2011 mencapai 391 ha dan 576 ha, serta produksi sebanyak 36.656 kwintal. Beberapa sentra penghasil cabai merah di Kabupaten Lampung Selatan adalah Kecamatan Natar, Kalianda, Penengahan, Candipuro dan Way Sulan seperti tersaji pada Tabel 2. Jenis cabai merah yang diproduksi oleh petani di Provinsi Lampung Selatan adalah jenis cabai merah keriting. Jenis cabai ini banyak diminati karena memiliki tingkat kepedasan yang tinggi dibandingkan dengan jenis cabai merah lainnya, (Dinas Pertanian TPH Provinsi Lampung, 2011).

Tabel 2. Sebaran luas tanam, luas panen dan produksi cabai merah di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2011

No	Kecamatan	Luas tanam (ha)	Luas panen (ha)	Produksi (kw)
1	Natar	108	103	6.987
2	Jati Agung	2	25	876
3	Tanjung Bintang	6	21	987
4	Tanjung Sari	5	18	654
5	Katibung	34	18	897
6	Merbau Mataram	7	13	562
7	Way Sulan	35	60	4.657
8	Sidomulyo	7	25	1237
9	Candipuro	37	58	4.761
10	Way Panji	5	18	675
11	Kalianda	42	51	4.318
12	Raja basa	4	24	866
13	Palas	8	18	763
14	Sragi	15	21	876
15	Penengahan	36	55	4.659
16	Ketapang	20	19	984
17	Bakauheni	20	29	1.897
<b>TOTAL</b>		<b>391</b>	<b>576</b>	<b>36.656</b>

Sumber : Dinas Pertanian TPH Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2011

Komoditas cabai merah merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Lampung Selatan. Komoditas ini sudah menjadi salah satu pilihan usahatani bagi petani di Kabupaten Lampung Selatan, walaupun jumlah petaninya tidak sebanyak jumlah petani tanaman pangan (padi dan jagung), karena usahatani cabai merah membutuhkan ketekunan, keuletan dan modal yang lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani tanaman pangan. Pengembangan usahatani cabai merah di Kabupaten Lampung Selatan hampir setiap tahun mendapat dukungan program/kegiatan yang bersumber dari dana Tugas Pembantuan (APBN), dan dana APBD (Dinas Pertanian TPH Kabupaten Lampung Selatan, 2011).

Pada tahun 2011 Bank Indonesia telah mengalokasikan Program Klaster Cabe Nasional di Provinsi Lampung, dengan lokasi klaster cabe di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Program Pengembangan Klaster Cabai Nasional tersebut merupakan wujud dari *Momerandum of Understanding* (MoU) antara Gubernur Bank Indonesia dengan Menteri Pertanian Republik Indonesia pada tahun 2011, melalui Sekolah Lapang cabai merah keriting. Peserta Sekolah Lapang tersebut adalah 25 orang petani cabai yang berasal dari 2 kecamatan yaitu Kecamatan Kalianda dan Kecamatan Palas. Pelaksanaan sekolah lapang tersebut diharapkan dapat membuat petani cabai mampu melakukan budidaya cabai merah keriting sesuai dengan *Standar Operasional Prosedur (SOP) Good Agriculture Practices (GAP)* cabai merah (Dinas Pertanian TPH Provinsi Lampung, 2011).

Sesuai dengan program pemerintah tentang keamanan mutu produk pertanian, maka diharapkan produk cabai yang diproduksi oleh petani peserta sekolah lapang adalah cabai yang aman dikonsumsi, sehingga dalam SOP GAP cabai merah

keriting dianjurkan budidaya dengan pola ramah lingkungan. Usahatani cabai merah merupakan salah satu jenis usahatani yang mempunyai resiko cukup tinggi, yaitu resiko kegagalan karena serangan hama dan penyakit dan resiko anjloknya harga. Selain itu usahatani cabai merah juga membutuhkan dana investasi yang cukup tinggi pada proses produksinya. Rata-rata biaya investasi usahatani cabai merah dapat mencapai Rp. 40.000.000 per musimnya (Dinas Pertanian TPH Kabupaten Lampung Selatan, 2011).

Tingginya biaya investasi yang harus dikeluarkan petani membuat mereka sangat intensif dalam pengendalian hama dan penyakit, yang merupakan salah satu faktor penyebab kegagalan usahatani selain anjloknya harga. Tindakan *preventif* petani biasanya dilakukan dengan mengaplikasikan pestisida walaupun belum terdapat gejala serangan, karena beberapa petani beranggapan lebih baik mereka mengeluarkan dana pencegahan berupa pembelian pestisida dan membayar tenaga kerja untuk menyemprot daripada tanaman cabainya akan terserang hama dan penyakit yang dapat mengakibatkan gagal panen. Penggunaan pestisida yang tinggi mengakibatkan produk cabai yang dihasilkan pun menjadi kurang aman untuk dikonsumsi (Wiryanta, 2011).

Seiring dengan tuntutan konsumen akan produk pertanian yang aman dikonsumsi, maka pemerintah, melalui Kementerian Pertanian Republik Indonesia tahun 2010, telah mencanangkan program Go Organik 2010, yang merupakan agenda nasional pengembangan pertanian organik. Pelaksanaan program Go Organik sebagai upaya pemahaman kepada petani untuk memproduksi produk pertanian yang aman, pada usahatani cabai merah relatif berjalan lebih lambat dibandingkan

pada tanaman pangan (padi dan jagung). Hal ini disebabkan oleh pada tahap awal pelaksanaan pertanian organik, biasanya terjadi penurunan produksi akibat pengurangan penggunaan pupuk dan pestisida kimia. Keadaan ini menyebabkan sebagian besar petani masih ragu untuk melaksanakan program tersebut, terutama petani cabai yang telah mengeluarkan biaya investasi yang cukup tinggi.

Pelaksanaan pertanian organik tidak dapat langsung diterapkan pada usahatani di lapangan, namun harus dilaksanakan secara bertahap. Budidaya ramah lingkungan merupakan tahapan usahatani menuju pertanian organik. Usahatani ramah lingkungan dicirikan oleh pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, di antaranya penggunaan pestisida nabati dan agen hayati. Selama ini, usahatani, khususnya tanaman cabai, dalam upaya pengendalian hama dan penyakit hanya mengandalkan pestisida kimia saja (BTPH Provinsi Lampung, 2011).

Sejak tahun 2010 telah dibentuk Otoritas Kompetensi Keamanan Pangan Daerah (OKKPD) sebagai instansi atau lembaga yang berwenang untuk melakukan pembinaan, pengawasan pangan serta pemberian sertifikasi keamanan pangan (Prima 3) bagi produk-produk pertanian. Pada awal terbentuknya, OKKPD Provinsi Lampung memprioritaskan untuk mensertifikasi produk sayur dan buah. Untuk produk sayur, yang lebih diprioritaskan adalah cabai merah, karena selain merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat, cabai merah juga merupakan komoditas hortikultura unggulan Provinsi Lampung. Akan tetapi, sejak terbentuknya OKKPD tersebut hingga sekarang, belum satupun produk cabai merah di Provinsi Lampung yang dapat dikeluarkan sertifikasinya, karena semua produk cabai merah yang diajukan untuk mendapat sertifikasi produk masih

mengandung pestisida yang cukup tinggi (Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, 2011).

Sebenarnya fenomena tingginya kandungan bahan kimia pada beberapa produk pertanian telah lama menjadi suatu permasalahan. Untuk mengatasinya, maka sejak tahun 2006 Kementerian Pertanian melalui Direktorat Perlindungan Tanaman telah mengeluarkan Program atau Kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL PHT) yang bertujuan untuk memberikan pengenalan, pengetahuan dan ketrampilan tentang pengendalian hama dan penyakit pada tanaman, sehingga mereka mampu mengenali hama dan penyakit pada tanaman, musuh alami, agen hayati serta membuat sendiri pestisida untuk pengendalian hama dan penyakit tersebut (BPTPH Provinsi Lampung, 2011).

Selain SL PHT, program Sekolah Lapang yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan ketrampilan petani cabai merah untuk dapat melaksanakan budidaya cabai merah yang ramah lingkungan adalah Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (GAP) dan Sekolah Lapang Cabai Merah Ramah Lingkungan. Sekolah Lapang tersebut, baik SL PHT, SL GAP dan SL Ramah Lingkungan, merupakan suatu kegiatan untuk mengenalkan petani pada usahatani cabai merah yang ramah lingkungan, di mana penggunaan pupuk dan pestisida kimia dikurangi atau dibatasi, sehingga produk yang dihasilkan aman untuk dikonsumsi (Dinas Pertanian TPH Provinsi Lampung, 2011).

Kegiatan usahatani ramah lingkungan merupakan suatu tahapan usahatani menuju pertanian organik dan berkelanjutan. Namun, pada pelaksanaannya masih sedikit petani yang mau menerapkan usahatani cabai ramah lingkungan, dengan alasan

menghindari kegagalan akibat serangan hama dan penyakit. Masih banyak petani yang mengaplikasikan pupuk kimia berlebihan dan penyemprotan pestisida pada tanaman cabai merah secara rutin walaupun belum terlihat ada serangan hama penyakit. Dengan mengaplikasikan pestisida secara rutin tersebut, petani berharap dapat menyelamatkan tanaman cabai dari kegagalan akibat serangan hama dan penyakit, sehingga pendapatan mereka dapat diperoleh seperti yang diharapkan.

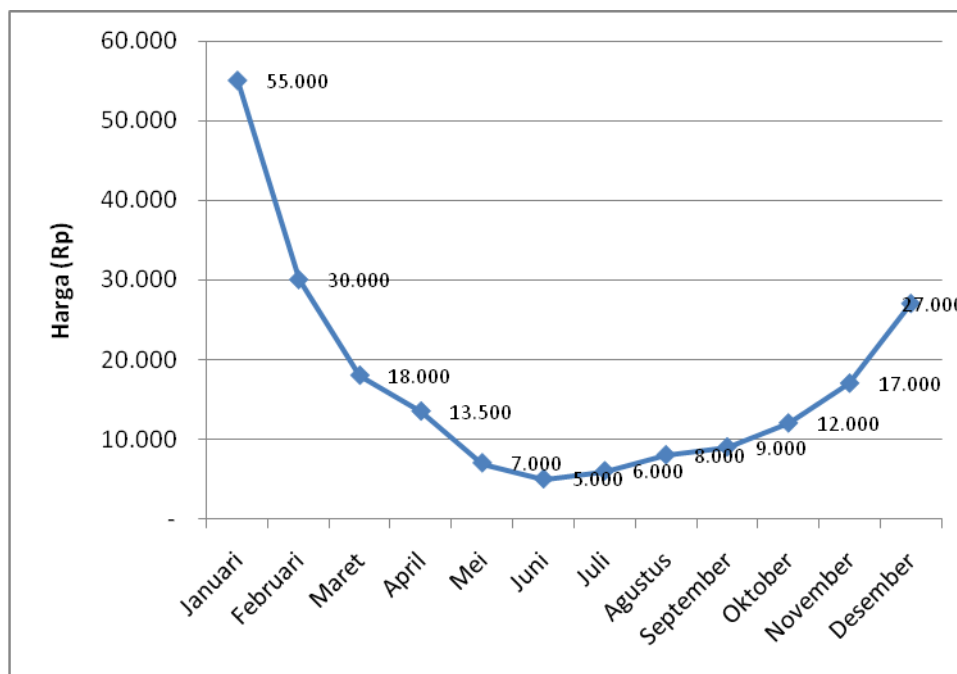
Namun seringkali petani tidak menghitung berapa biaya yang telah dikeluarkan untuk pembelian pupuk dan pestisida yang berlebihan dalam usahatani. Di sisi lain pendapatan yang tinggi dapat juga diperoleh melalui usahatani dengan biaya yang. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis mengenai harga pokok produksi cabai merah pada usahatani ramah lingkungan dan non ramah lingkungan serta faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat petani cabai untuk menerapkan usahatani ramah lingkungan. Hasil analisis tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi petani untuk menerapkan usahatani cabai merah yang paling menguntungkan mereka.

## **B. Rumusan Masalah**

Usahatani cabai merah di Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu pilihan usahatani yang telah lama dilaksanakan oleh sebagian besar petani. Harga cabai merah yang sangat berfluktuasi, seringkali membuat petani cabai mendapatkan keuntungan yang besar, namun seringkali pula sebaliknya. Pada bulan Januari tahun 2011, harga cabai merah di tingkat petani di Kabupaten Lampung Selatan mencapai Rp. 55.000/kg, sedangkan pada bulan Juli 2011,



harga cabai merah di tingkat petani di lokasi yang sama anjlok sampai pada harga Rp. 5.000/kg sebagaimana tersaji pada Gambar 1 (Dinas Pertanian TPH Kabupaten Lampung Selatan, 2011).



Gambar 1. Fluktuasi harga cabai merah di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2011

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2011

Dalam sistem usahatani cabai merah ramah lingkungan, selain diharapkan produk yang dihasilkan aman dikonsumsi, juga dapat menekan biaya produksi berupa penghematan dana untuk pembelian sarana produksi pupuk kimia dan pestisida kimia. Di pasaran, harga pestisida kimia dan pupuk kimia terus meningkat karena bahan baku pembuatannya sebagian besar masih harus diimpor. Dalam usahatani cabai merah ramah lingkungan digunakan beberapa jenis pupuk organik dan pestisida nabati, yang dapat dibuat sendiri oleh petani, dengan bahan baku yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitar.

Direktorat Budidaya Sayuran Kementerian Pertanian Republik Indonesia, melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan, telah banyak menyelenggarakan SL PHT, SL GAP dan SL Ramah Lingkungan pada tanaman cabai. Tujuan SL PHT, SL GAP dan SL Ramah Lingkungan tersebut adalah memberikan pemahaman kepada petani cabai untuk menerapkan budidaya cabai merah ramah lingkungan, agar produk yang dihasilkan aman dikonsumsi dan dapat mengurangi biaya produksi. Namun dari pelaksanaan Sekolah Lapang tersebut diketahui bahwa petani cabai merah yang mau menerapkan budidaya cabai merah ramah lingkungan masih di bawah 10 % dari total petani cabai merah di masing-masing wilayah (Dinas Pertanian TPH Kabupaten Lampung Selatan, 2011).

Hal tersebut mendorong penulis untuk mengkaji mengapa minat petani untuk menerapkan budidaya cabai merah ramah lingkungan di Kabupaten Lampung Selatan masih rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka disusun pertanyaan-pertanyaan penelitian (*research question*), yaitu:

1. Berapakah harga pokok produksi cabai merah ramah lingkungan dan non ramah lingkungan di Kabupaten Lampung Selatan?
2. Apakah terdapat perbedaan antara harga pokok produksi cabai merah ramah lingkungan dengan non ramah lingkungan di Kabupaten Lampung Selatan?

3. Apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat petani cabai di Kabupaten Lampung Selatan untuk menerapkan usahatani cabai merah ramah lingkungan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, maka tujuan penelitian adalah :

1. Menghitung dan menganalisis harga pokok produksi cabai merah ramah lingkungan dan non ramah lingkungan di Kabupaten Lampung Selatan
2. Membandingkan harga pokok produksi cabai merah ramah lingkungan dengan non ramah lingkungan di Kabupaten Lampung Selatan
3. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat petani cabai untuk menerapkan usahatani cabai merah ramah lingkungan di Kabupaten Lampung Selatan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Petani, sebagai acuan untuk melakukan usahatani cabai merah yang paling menguntungkan.
2. Petugas Lapangan, sebagai acuan dalam melaksanakan pembinaan kepada petani cabai di wilayah binaannya.
3. Pemerintah, sebagai masukan dan pertimbangan dalam mengambil serta mengeluarkan kebijakan/program, khususnya pada program pertanian berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani cabai, khususnya di Kabupaten Lampung Selatan

4. Peneliti lain, sebagai referensi untuk penelitian sejenis.